

**PERAN KOMUNITAS LOKAL DAN NGO DALAM TATA KELOLA KONSERVASI
DAN EKOWISATA PESISIR : STUDI KASUS FORLIKA DI SIGENDING TELUK
SULAIMAN**

Dea Siti Amanda¹, Khoirul Amin², Mohammad Dzigie Aulia Al Farauqi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Email: dsitiamanda@gmail.com

Abstract: *English This study examines the dynamics of conservation management in the Sigending area, focusing on the role of local communities and conservation institutions in supporting sustainable coastal ecosystem management and ecotourism development. Ensuring the sustainability of marine ecosystem has become a strategic priority in maintaining environmental balance and supporting long-term human well-being, and it currently constitutes an important component of national policy in achieving the Sustainable Development Goals. The utilization of mangrove areas as ecotourism destinations in Teluk Sulaiman Village, Berau Regency, reflects this policy direction, particularly through the active involvement of the local community organization FORLIKA. However, the area's high biodiversity, including mangroves, coral reefs, and endemic wildlife habitats, faces increasing threats from uncontrolled tourism, illegal logging, and pressure from external investors. This research employs a qualitative descriptive method using external investors. This research employs a qualitative descriptive method using interviews, observations, and document analysis. A Global Environmental Governance approach is applied to analyze patterns of collaboration among local communities, local government, and conservation institutions such as YKAN and BRGM. The findings indicate that FORLIKA plays a central role in community education, area patrols, and youth capacity building, while YKAN and BRGM provide financial support, technical assistance, and policy advocacy. Despite established collaboration, stronger formal evaluation mechanisms and better integration between conservation and tourism programs are required to enhance sustainability.*

Keywords: *Konservasi Pesisir, Global Environmental Governance, FORLIKA, Mangrove, Ekowisata, Teluk Sulaiman, YKAN, BRGM.*

Abstrak: Studi ini meneliti dinamika pengelolaan konservasi di wilayah Sigending, dengan fokus pada peran masyarakat lokal dan lembaga konservasi dalam mendukung pengelolaan ekosistem pesisir yang berkelanjutan dan pengembangan ekowisata. Memastikan keberlanjutan ekosistem laut telah menjadi prioritas strategis dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan mendukung kesejahteraan manusia jangka panjang, dan saat ini merupakan komponen penting dari kebijakan nasional dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Pemanfaatan kawasan mangrove sebagai destinasi ekowisata di Desa Teluk Sulaiman, Kabupaten Berau, mencerminkan arah kebijakan ini, khususnya melalui keterlibatan aktif organisasi masyarakat lokal FORLIKA. Namun, keanekaragaman hayati yang tinggi di wilayah tersebut, termasuk mangrove, terumbu karang, dan habitat satwa liar

endemik, menghadapi ancaman yang semakin meningkat dari pariwisata yang tidak terkendali, penebangan ilegal, dan Tekanan dari investor eksternal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan Tata Kelola Lingkungan Global diterapkan untuk menganalisis pola kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan lembaga konservasi seperti YKAN dan BRGM. Temuan menunjukkan bahwa FORLIKA memainkan peran sentral dalam pendidikan masyarakat, patroli wilayah, dan peningkatan kapasitas pemuda, sementara YKAN dan BRGM memberikan dukungan finansial, bantuan teknis, dan advokasi kebijakan. Meskipun kolaborasi telah terjalin, mekanisme evaluasi formal yang lebih kuat dan integrasi yang lebih baik antara program konservasi dan pariwisata diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan.

Kata Kunci: Konservasi Pesisir, Tata Kelola Lingkungan Global, FORLIKA, Mangrove, Ekowisata, Teluk Sulaiman, YKAN, BGRM.

PENDAHULUAN

The Indonesia masuk dalam kawasan *Coral Triangle* yang mencapai 65% dan menyumbang sekitar 18% luas terumbu karang di dunia (Tyas Kusumaningrum Bangkiang, 2025, p.1). Kawasan Ekosistem pesisir memiliki kekayaan biologis dan hutan mangrove sebagai salah satu bagiannya yang menjadi tempat biodiversity yang kompleks dan berperan sebagai penstabil garis pantai dan mengurangi dampak tsunami. Kawasan pesisir Teluk Sulaiman memiliki keanekaragaman hayati tinggi, terutama pada ekosistem mangrove, terumbu karang, dan habitat fauna endemik. Namun, kawasan ini rentan terhadap tekanan lingkungan akibat aktivitas manusia dan perubahan tata guna lahan. Hal ini menimbulkan potensi hilangnya spesies penting dan perubahan

struktur habitat, iklim, topografi, tanah, atau bencana alam juga menjadi faktor alam yang memberikan perubahan. Melalui pendekatan ini strategi konservasi menekankan peran masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terlibat sebagai mitra dalam pengelolaan kawasan lindung. Masyarakat desa Teluk Sulaiman dinilai memiliki respon yang positif dan mengetahui tentang pengelolaan ekosistem mangrove (Wibisono). Kelompok pemuda juga membantu meningkatkan kesadaran akan lingkungan yang tergabung dalam FORLIKA (Forum Perduli Lingkungan).

Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan Sigending mulai dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat (Mekanisme Pembagian Manfaat dalam Program Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Berbasis Lahan, 2021). kegiatan seperti snorkeling, penyelaman,

dan eksplorasi mangrove dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan dukungan NGO seperti Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) dan FORLIKA.



Figure 1. Lokasi Teluk Sulaiman

METODE PENELITIAN

Teluk Sulaiman merupakan desa dengan luas lahan 8.560,93 hektar. Jumlah penduduk pada tahun 2021 adalah 1.551 jiwa. Secara umum mata pencaharian penduduknya adalah nelayan, petani, guru, tenaga medis, pedagang, pegawai pemerintah daerah dan lainnya. Suku Bajau merupakan penduduk asli sedangkan mayoritas imigran adalah Suku Mandar dan Suku Bugis. Mayoritas penduduk beragama Islam.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu bentuk pengkajian pada manusia dalam melaksanakan perhutanan sosial dalam kawasannya sendiri. Pendekatannya secara langsung (empiris) atau biasa disebut dengan fakta lapangan (real researching approach) yang dilakukan

dengan melihat terlaksananya program di masyarakat.

- **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di kawasan Sigending, Teluk Sulaiman, Kecamatan Biduk-Biduk.

- **Teknik pengumpulan Data**

- Wawancara mendalam: FORLIKA, Pokdarwis, YKAN, BRGM, dan masyarakat lokal.
- Observasi lapangan : Patroli mangrove, kegiatan edukasi, wisata mangrove.
- Dokumentasi : Laporan YKAN, TNC, dokumen kebijakan pemetintah daerah.

- **Teknik Analisis Data**

Analisis dilakukan menggunakan model Miles & Huberman (reduksi data, penyajian, verifikasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran FORLIKA dalam Konservasi

In FORLIKA berperan sebagai penggerak lapangan, fasilitator edukasi dan penyambung komunikasi antara masyarakat dan pemerintah daerah. Organisasi ini mengedukasi masyarakat tentang fungsi mangrove, pentingnya perlindungan satwa, serta dampak hukum dari aktivitas perburuan ilegal.

- Edukasi masyarakat menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami
- Patroli rutin mangrove dan pesisir untuk mencegah perusakan.
- Penguatan kapasitas pemuda melalui kegiatan seperti camping dan penanaman mangrove sebagai aktivitas rekreatif.
- Fasilitas penetapan kawasan lindung melalui kerja sama dengan YKAN/TNC.

Kemitraan NGO: YKAN dan BRGM

YKAN berperan dalam pendanaan, pelatihan, serta advokasi kebijakan. Dana konservasi yang dikelola YKAN bersifat jangka panjang dan berkelanjutan, serta diberikan berdasarkan evaluasi keberhasilan program (2020).

BRGM pada tahun 2019–2020 memberikan dukungan penanaman 250.000 bibit mangrove di kawasan Sikandung seluas 25 hektar. Hal ini meningkatkan tutupan mangrove dan mendukung aktivitas konservasi jangka panjang.

Tantangan dalam Pengelolaan

- Belum optimalnya integrasi antara program wisata dan konservasi.
- Ancaman dari perburuan satwa dan penebangan liar.

- Masih rendahnya pemahaman sebagian masyarakat mengenai konservasi.
- Distribusi manfaat ekonomi yang belum merata.

Discussion

Analisis di Sigending

Penerapan SDGs sudah mulai terbentuk melalui kolaborasi antara masyarakat (Pokdarwis dan FORLIKA), NGO (YKAN, BRGM), dan pemerintah daerah. Namun, masih diperlukan mekanisme formal untuk evaluasi kinerja kolaboratif dan penguatan peran masyarakat dalam pengambilan keputusan. FORLIKA memainkan peran utama dalam perlindungan kawasan. YKAN mendukung melalui pelatihan, pemetaan, serta pendanaan hibah karbon internasional. Kolaborasi antaraktor berjalan namun belum optimal secara kelembagaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan konservasi di Sigending menunjukkan potensi besar melalui partisipasi masyarakat dan kemitraan dengan NGO dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memperkuat keberlanjutan jika didukung oleh kebijakan pemerintah, program edukasi, dan mekanisme kolaboratif yang lebih

terstruktur (1997),. Pengembangan ekowisata berbasis komunitas juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan.

hubungan antara usaha masyarakat dan konservasi terumbu karang dari perspektif YKAN ini topik penting karena menyentuh sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan sekaligus. YKAN biasanya tidak fokus pada konservasi biota laut, tapi juga membantu masyarakat pesisir mengembangkan usaha berkelanjutan. Pengolahan hasil laut ramah lingkungan misalnya pembuatan amplang ikan, abon ikan, atau olahan hasil tangkapan berkelanjutan. ternyata ykan dan tnc berkerjasama dan menerima dana hibah untuk karbon dari negara maju. Terdapat pendanaan melalui skema seperti Forest Carbon Partnership Facility Carbon Fund (FCPF-CF) bagi program pengurangan emisi di Kalimantan Timur yang melibatkan YKAN. Mendapatkan dana global (atau dari negara-negara maju) yang mana berkelanjutan dan berjangka panjang dan akan terus ditinjau perkembangan dari program pendanaan tersebut dari pihak pemberi dana akan terus melanjutkan pendanaan apabila ykan dinyatakan berhasil melaksanakan program

Saran

Pelibatan masyarakat yang tinggal di desa sekitar hutan dalam program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) ini harus dilaksanakan selamanya karena program ini dilaksanakan tidak semata-mata karena tuntutan masyarakat tetapi juga kesadaran perum perhutani bahwa melestarikan hutan

akan dilaksanakan dengan sendirinya oleh masyarakat apabila masyarakat di sekitar hutan merasa memiliki hutan tersebut dengan melibatkan mereka dalam pengelolaannya sehingga mereka merasakan langsung manfaat hutan yang lestari.

Acknowledgment

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dengan diadakannya Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Teluk Sulaiman sehingga bisa mengangkat topik ini dan terima kasih pada Dosen Pembimbing saya yaitu Bapak Khoirul Amin dan Bapak Mohammad Dzikie Aulia atas segala bantuan serta bimbingannya sehingga penelitian dan penulisan hasil penelitian ini dapat selesai

DAFTAR PUSTAKA

- (2021). *Mekanisme Pembagian Manfaat dalam Program Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Berbasis Lahan*. Berau: Peraturan Gubernur Kalimantan Timur Nomor 33 Tahun 2021.
- Berkes, R. S. (1997). Two to tango: The role of government in fisheries co-management. *Marine Policy*, 21(5), 465–480.
- Berkes, R. S. (1997). Two to tango: The role of government in fisheries co-management. *Elsevier*, 465–480.
- Rachman, F. (2023). PEMBANGUNAN EKOSISTEM LAUT BERKELANJUTAN. *JURNAL KEWARGANEGARAAN*, 13.
- Tyas Kusumaningrum Bangkiang¹, M. V. (2025). ANALISIS AKTIVITAS NELAYAN DALAM MENJAGAKELESTARIAN DI PANTAI BIDUK- BIDUK KECAMATAN BIDUK-BIDUK KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR. <https://ijurnal.com/1/index.php/jiptm>, 13.
- Wibisono, G. (2024-02-04). Community Attitudes towards Mangrove Management in Teluk Sulaiman Village, Berau Regency, Indonesia. <https://journal.ipb.ac.id/sodality/article/view/50666/27490>, 10.
- YKAN. (2020). *Laporan Survey*. Berau: YKAN.
- Moleong, L. J. (2021). *Buku Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- WWF. (2013). *PENYU BERAU, MENETAS DALAM ANCAMAN*. Berau: https://www.wwf.id/id/blog/penyu-berau-menetas-dalam-ancaman?utm_source.